MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Volume 5 | Issue 1
February 2021

EKSISTENSI AKTIVITAS KEBUDAYAAN DALAM MENGAWAL PERADABAN KEHIDUPAN SOSIAL: TRADISI *SEKATENAN* KRATON YOGYAKARTA PERSPEKTIF TEORI SOLIDARITAS EMILE DURKHEIM

M. Sultan Latif Rahmatulloh* & Muhammad Syafi'i Ahmad Ar.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

This article discusses how the existence of cultural activities especially is the tradition of Sekatenan Kraton Yogyakarta in guarding the civilization development of social life, trough Emile Durkheim's perspective. The method used is analytic-critic-observative. Sekatenan Kraton Yogyakarta when viewed from the perspective of Emile Durkheim's solidarity theory, there are there factors that drive this tradition. First, the existence of religious doctrine. Second, there is the involvement of every social level line. Third, there is an interest in the economic sector, namely peddling people's entertainment and some cheap merchandise to residents which was held on 1-10 Rabi'ul awwal. Based on these three elements, the Sekatenan Kraton Yogyakarta tradition provides several contributions in building a civilization of social life. First, improve spirit of religious quality. Second, as a manifestation in brotherhood strengthening and improve the relationships quality between each other. Third, improve the economics quality of the Yogyakarta citizens.

Keywords: Sekatenan; tradition; Emile Durkheim's solidarity.

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana eksistensi aktivitas kebudayaan khususnya adalah tradisi *Sekatenan* Kraton Yogyakarta dalam mengawal perkembangan peradaban kehidupan sosial melalui perspektif Emile Durkheim. Metode yang digunakan adalah analisis-kritis-observatif. *Sekatenan* Kraton Yogyakarta jika dipandang dalam perspektif teori solidaritas Emile Durkheim terdapat tiga faktor yang mendorong berlangsungnya tradisi tersebut. Pertama, adanya doktrin keagamaan. Kedua, adanya keterlibatan dari setiap lini tingkat sosial. Ketiga, adanya kepentingan dalam sektor perekonomian yaitu menjajakan hiburan rakyat dan beberapa dagangan murah kepada warga yang dilakukan pada tanggal 1-10 Rabi'ul awwal. Berdasarkan ketiga unsur tersebut, tradisi *Sekatenan* Kraton Yogyakarta memberikan beberapa kontribusi dalam membangun peradaban kehidupan sosial. Pertama, meningkatkan spirit kualitas keagamaan. Kedua, sebagai manifestasi dalam menguatkan tali persaudaraan dan meningkatkan kualitas relasi antar sesama. Ketiga, meningkatkan kualitas perekonomian warga Yogyakarta.

Kata Kunci: *Sekatenan*; tradisi; solidaritas Emile Durkheim.

PENDAHULUAN

Konteks sosial dan revolusi segala sistem sosial menjadi salah satu faktor timbulnya stigma negatif pemuda milenial terhadap aktivitas kebudayaan, hal itu terbukti dari banyaknya anak bangsa yang jarang ditemukan aktif dan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas kebudayaan. Padahal, jika aktivitas kebudayaan dimaknai dan dipahami secara mendalam, mengandung nilai substansi yang berkontrusi besar terhadap kehidupan sosial (Hadiyanto, 2020).

Aktivitas kebudayaan terbangun atas dasar substansi dan dengan tujuan-tujuan tertentu. Artinya, budaya yang sudah menjadi paten dan tradisi bukan serta merta aktivitas realistis yang tanpa ada tujuan dan kegunaan terhadap kehidupan sosial (Rosana, 2017). Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, budaya seolah menjadi aktivitas paten yang hanya sebuah kegiatan yang

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-01-06 | Revised: 2021-01-11 | Accepted: 2021-01-31 | Published: 2021-02-02
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Rahmatulloh, M.S.L & Ahmad Ar., M.S. (2021). Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Kraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. *5*(1), 1-7.
CORRESPONDANCE AUTHOR: latifsulton@gmail.com | DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

bersifat formalitas, hal itu menjadikan kurangnya peminat bagi para anak bangsa untuk bersimpatik terhadap kebudayaan, sebagai contoh aktivitas kebudayaan *Sekatenan* Kraton Yogyakarta.

Secara sederhana dapat peneliti diskripsikan bahwa aktivitas kebudayaan *Sekaten* Kraton Yogyakarta merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad s.a.w, yang menarik di sini adalah *Sekatenan* tidak hanya dilakukan dalam satu hari melainkan dilakukan selama 7 (tujuh) hari. 6 (enam) hari sebelum memasuki hari terakhir diisi dengan pasar malam yang di dalamnya menyediakan hiburan permainan, pasar murah, dan beberapa kuliner murah (Wawancara dengan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, 5/9/20). Kemudian dilanjutkan di hari terakir yang merupakan puncak kegiatan *Sekaten* dengan upacara adat kraton yang di dalamnya berisi pujian-pujian dan diiringi dengan gamelan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w (Sutiyono, 2013, p. 8).

Berdasarkan deskripsi singkat di atas terkait aktivitas kebudayaan *Sekatenan* Kraton Yogyakarta, peneliti tertarik untuk menelitinya dengan pendekatan teori solidaritas Emile Durkheim, sebagaimana dalam teori Durkheim yang mengatakan bahwa sebuah fenomena sosial tidak serta merta terjadi tanpa ada elemen yang menjadi faktor dari setiap personal masing-masing (Durkheim, 1995, p. 133; Mahmud, 2018; Maulidia, 2019; Mulyana, 2017).

Dengan teori Emile Durkheim peneliti mencoba untuk melihat fenomena aktivitas kebudayaan *Sekaten* Kraton Yogyakarta, yaitu terkait bagaimana proses terjadinya interaksi dan fenomena sosial kebudayaan tersebut. Karena dalam hemat peneliti aktivitas kebudayaan *Sekaten* tersebut tidak terlepas dari dua elemen penting, yaitu doktrin teologis dan sosial-humanis, yang semua itu dapat dilihat dari kacamata teori solidaritas Emile Durkheim.

Dalam pandangan Emile Durkheim sebuah fenomena sosial adakalanya terjadi karena faktor doktrin agama. Sebab ia menurut Durkheim agama tidak bisa terlepaskan dari fenomena sosial, begitu juga sebaliknya (Durkheim, 1995, pp. 4–8; Johnson & Lawang, 1994; Meštrović, 1993). Elemen kepentingan lainnya adalah adanya kepentingan sosial. Hal ini terkait ketergantungan dan kontribusi antar personal sehingga menuntut terjadinya sebuah fenomena sosial (Durkheim, 1982, pp. 248–250; Thorlindsson & Bernburg, 2004).

Dengan diketahuinya fenomena sosial kebudayaan tersebut melalui perspektif teori solidaritas Emile Durkheim peneliti mencoba memaparkan bagaimana kontribusi aktivitas kebudayaan *Sekaten* Kraton Yogyakarta dalam mengawal peradaban kehidupan sosial. Dengan demikian dalam tulisan ini peneliti akan menjawab beberapa rumusan masalah yaitu: Pertama, bagaimana fenomena aktivitas kebudayaan *Sekaten* Kraton Yogyakarta melalui perspektif solidaritas Emile Durkheim? Kedua, bagaimana eksistensi aktivitas kebudayaan *Sekaten* Kraton Yogyakarta dalam mengawal peradaban kehidupan sosial?

METODE

Penelitian yang kami lakukan merupakan penelitian kualitatif-observatif, sedangkan metode yang digunakan secara umum adalah analisis-kritis-observatif, di mana data-data yang diambil merupakan hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara mendalam melalui pendekatan teori solidaritas Emile Durkheim. Adapun obyek material penelitian ini adalah aktivitas kebudayaan *Sekaten* Kraton Yogyakarta, sedangkan obyek formalnya adalah teori solidaritas Emile Durkheim.

Sumber primer berasal dari data-data hasil observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan aktivitas kebudayaan *Sekatenan* Kraton Yogyakarta, di antaranya dari Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta, pihak Kraton Yogyakarta, pengunjung *Sekatenan* dan beberapa pedagang di acara *Sekatenan*. Sumber primer mengenai obyek formalnya berasal dari buku karangan Emile

Durkheim yang berjudul *"The Rules of Sociological Method"* (Durkheim, 1982). Sumber sekunder sendiri diambil dari beberapa hasil penelitian yang membahas tentang aktivitas kebudayaan *Sekatenan* Kraton Yogyakarta, dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan teori solidaritas Emile Durkheim.

Adapun tahapan dalam mengolah data tersebut adalah sebagai berikut: (1) menentukan aktivitas Kebudayaan *Sekatenan* Kraton Yogyakarta sebagai kajian utama yang akan dianalisis menggunakan teori Solidaritas Emile Durkheim; (2) menentukan obyek formal yaitu teori Solidaritas Emile Durkheim untuk menganalisis bagaimana pola-pola dan faktor yang membentuk terjadinya fenomena aktivitas kebudayaan *Sekatenan* Kraton Yogyakarta; (3) mendiskripsikan secara umum terkait aktivitas kebudayaan Sektenan Kraton Yogyakarta. Kemudian peneliti menganalisis secara mendalam terkait pihak-pihak yang berhubungan dengan aktivitas kebudayaan tersebut; (4) untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, peneliti menggunakan hasil kesimpulan pada kesimpulan rumusan masalah yang pertama, di mana pada kesimpulan yang pertama akan ditemukan bagaimana paradigma dan aspek-aspek yang berkaitan dengan *Sekatenan* Kraton Yogyakarta, yaitu terkait fungsi-fungsi dan peran masing-masing personal; (5) memberikan kesimpulan secara lugas dan jelas dalam menjawab kedua rumusan masalah di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang *Sekatenan* Kraton Yogyakarta

Tradisi *Sekatenan* merupakan sebuah tradisi dari Kraton Yogyakarta yang pertama dilakukan pada masa Kesultanan Demak. Adapun tujuannya adalah untuk mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w (Wawancara dengan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, 1/6/20). Asal dari nama *Sekaten* sendiri masih banyak diperdebatkan. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa *Sekaten* sendiri berasal dari kata *syahadatain* (dua kalimat syahadat). Perubahan dari kata tersebut terkait perubahan pengucapan orang Jawa terhadap kata dalam bahasa Arab secara fasih. Pendapat ini dikuatkan dengan adanya lafal *syahadatain* di gerbang utama alun-alun utara ketika pelaksanaan *Sekatenan* (Sudirman, 2014, p. 58; Utami, 2011).

Secara teknis, *Sekatenan* dilakukan selama tujuh hari. Enam hari pertama merupakan *grebeg pasar* yang diadakan di alun-alun utara Kraton Yogyakarta. Di sana disediakan berbagai jajanan rakyat murah meliputi sandang dan pangan, serta hiburan seperti permainan pasar malam yang dibuka secara umum untuk pengunjung. Pada hari terakhir yaitu tepatnya tanggal 12 *Rabi'ul awwal* (hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w.) merupakan acara puncak yang dilakukan di dalam Kraton Yogyakarta (Wawancara dengan Pemerintah Kota Yogyakarta, 8/6/20).

Malam pucak *Sekatenan* merupakan malam inti dan merupakan adat tradisi yang dilakukan dari masa Kesultanan Demak hingga sekarang. Malam puncak *Sekatenan* dilakukan di dua tempat secara bersamaan, yaitu di dalam Kraton dan di Masjid Agung Kauman yang berdekatan. Adapun yang hadir di Kraton merupakan para bangsawan dan beberapa Abdi Ndalem. Sementara itu yang hadir di Masjid Agung Kauman merupakan masyarakat Yogyakarta dan beberapa pengunjung dari daerah lain (Sapphira, 2019; Sudirman, 2014; Sutiyono, 2013, pp. 9–10).

Pada malam puncak *Sekatenan* diisi dengan beberapa pembacaan do'a dan kisah-kisah tentang Nabi Muhammad s.a.w., atau yang biasa dikenal dalam terminologi Islam dengan sebutan *Rawi*. Setelah pembacaan do'a selesai dilanjutkan dengan pembacaan *mocopat-mocopat* dan diiringi dengan alat musik klasik seperti gamelan, gending, dan sebagainya, kemudian dilanjutkan dengan penyajian tumpeng dan beberapa makanan has *kejawen* (Wawancara dengan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, 5/6/20).

Sekatenan Kraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim

Emile Durkheim membagi teori solidaritas menjadi dua bagian: mekanik dan organik. Berangkat dari definisi solidaritas mekanik sebagai fenomena yang terbangun atas satu tujuan yang sama dari beberapa personal, jika melihat tradisi *Sekatenan* tersebut, aspek mekaniknya terletak dari tujuan utamanya yaitu, bahwa warga masyarakat Yogyakarta, baik dari pihak Kraton, Pemda maupun warga masyarakat biasa yang beragama Muslim, sudah seharusnya untuk turut serta merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Tujuan tersebutlah yang kemudian mendorong adanya *Sekatenan* tersebut. Aspek mekanik yang lain adalah adanya kesadaran bagi Kraton dan warga Yogyakarta untuk tetap melestarikan dan menjaga adat budaya *kejawen*. Sebagaimana dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa tradisi *Sekatenan* merupkan hasil dari akulturasi antara dimensi budaya dan agama.

Berangkat dari definisi solidaritas organik bahwa sebuah fenomena sosial terbangun atas perkumpulan beberapa personal yang mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda, maka tradisi *Sekatenan* Kraton Yogyakarta dapat dibagi menjadi beberapa dimensi personal yang memiliki peran yang berbeda-beda, di antaranya adalah:

a) Pihak Kraton Yogyakarta. Pihak Kraton dalam tradisi tersebut merupakan sebuah personal yang sifatnya central dan penting, di mana dari pihak Kraton sendiri pemegang otoritas dan doktrin terkuat bagi masyarakat Yogyakarta. Kraton berfungsi menyosialisasikan dan menanamkan edukasi akan pentingnya memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. dan pentingnya menjaga tradisi dan budaya Jawa.
b) Pihak Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta. Pemerintah memiliki peran penting dalam terselenggaranya acara *Sekaten* yang diadakan satu tahun sekali ini. Pemerintah bertangjung jawab atas perizinan, keamanan dan ketertiban. Sebagai contoh ketika pemerintah mengatur lalu lintas agar tetap tertib selama acara berlangsung.
c) Grebeg Pasar Malam. Keberadaan pasar malam ini bukanlah menjadi unsur utama dalam *Sekatenan* namun menjadi sebuah hiburan yang dapat menarik perhatian para wisatawan yang sedang menikmati *Sekatenan*. Di dalamnya banyak terdapat serba-serbi. Misalnya hiburan yang seolah-olah sudah menjadi ciri khas dari pasar malam seperti, kora-kora, kapal otok-otok, dan lain sebagainya. Kuliner semisal *wedang ronde*, dan lain sebagainya. Ada juga penjualan sandang yang sangat murah meriah. Selain terdapat hiburan dan lapak, pasar malam ini juga dapat dijadikan sebagai *spot-spot* foto.
d) Warga atau pengunjung. Warga turut berperan dalam meramaikan dan menyukseskan acara *Sekatenan*. Misalnya agar acara dapat berjalan dengan bagaimana semestinya warga sekitar bersedia menjadi tukang parkir dan merelakan halaman rumahnya menjadi tempat parkir kendaraan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, peneliti menggambarkannya ke dalam sebuah bagan di bawah ini terkait bagaimana siklus aktivitas kebudayaan *Sekaten* Kraton Yogyakarta.

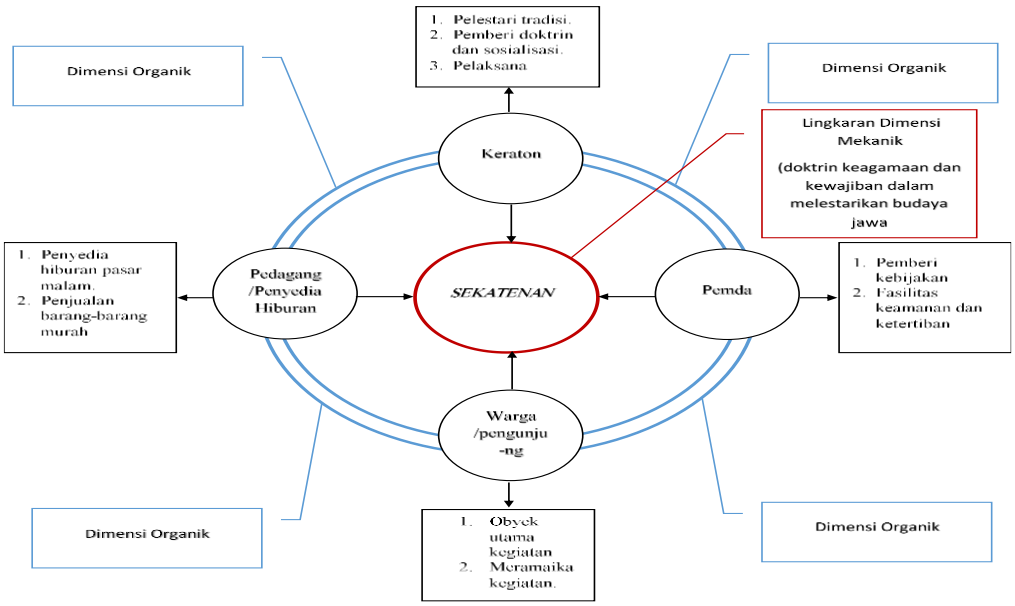

Bagan 1. Siklus Kebudayaan Sekaten Kraton Yogyakarta

Eksistensi Aktivitas Kebudayaan *Sekaten* Kraton Yogyakarta

Berdasarkan hasil pemaparan paradigma *Sekatenan* Kraton Yogyakarta melalui perspektif Emile Durkheim, maka dapat ditemukan beberapa poin penting mengenai eksistensi *Sekatenan* Kraton Yogyakarta. Eksistensi tersebut peneliti membaginya ke dalam beberapa sektor, yaitu keagamaan dan budaya, ekonomi, pariwisata dan sosial.

Sekatenan berperan dalam meningkatkan semangat keagamaan dan pelestarian budaya, di mana pelaksanaan *Sekatenan* tersebut merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya bertujuan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad s.a.w. Jika dipandang dari sisi keagamaan, warga masyarakat Yogyakarta telah mengaplikasikan sebuah perintah dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Dipandang dari sisi budaya, *Sekatenan* telah berperan dalam melestarikan budaya dan tradisi leluhur Jawa, rangkaian kegiatan yang di dalamnya menggunakan sarana-sarana Jawa merupakan suatu bukti *Sekatenan* dalam mengupayakan pelestarian budaya Jawa.

Dipandang dari sektor perekonomian, *Sekatenan* berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas perekonomian warga Yogyakarta. Sebagaimana dalam kegiatan *grebeg pasar*. Hampir tidak terhitung berapa jumlahnya masyarakat yang menyediakan barang-barang yang murah meriah untuk dijual. Ada juga mereka yang diuntungkan dari penyedia lapak dadakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penjual pada gerebek pasar malam *Sekatenan*. Ia mengaku bahwa berkat adanya kegiatan tersebut, omset penjualan daganganya naik drastis dari hari-hari sebelumnya, anggap saja semisal pada hari-hari biasa ia hanya mendapat keuntungan 10% per hari, namun pada saat *Sekatenan* ia menyatakan bahwa omsetnya bisa naik hingga 30% per hari dari setiap penjualan (Wawancara dengan salah satu penjual di *Sekatenan* Kraton Yogyakarta, 18/6/20). Pengunjung juga diuntungkan dengan barang-barang yang dijual murah-meriah. Keuntungan lain adalah bagi para penyedia hiburan pasar malam, terlihat dari setiap permainan yang mereka sediakan sangat ramai pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penyedia hiburan pasar malam, mereka menyebutkan bahwa berkat adanya *Sekatenan* ini setiap malam omset keuntungannya bisa naik hingga 50% (Wawancara dengan salah satu penyedia hiburan pasar malam *Sekatenan*, 5/6/20).

Keuntungan dari sektor pariwisata tentu tidak terlepas dari kontribusi Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta. Acara *Sekatenan* dengan semua kegiatanya secara tidak langsung telah menarik beberapa wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Meskipun pada sektor ini peneliti belum

menemukan data secara konkrit di mana letak keuntungan besarnya. Akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti pada tahun-tahun sebelumnya, ketika didakan *Sekatenan* peneliti banyak menemukan turis dan beberapa orang dengan domisili luar daerah yang secara sengaja datang ke Yogyakarta hanya untuk menghadiri acara *Sekatenan* Kratonan Yogyakarta. Berdasarkan alasan tersebut peneliti menganggap bahwa kegiatan *Sekatenan* dapat meningkatkan minat bagi para wisatawan lokal untuk datang berkunjung ke Yogyakarta.

Aktivitas kebudayaan *Sekatenan* sangat berkontribusi dalam bidang sosial. Kegiatan tersebut menjadi daya tarik untuk mengumpulkan setiap individu tanpa memandang latar belakang kelas sosial, secara suka rela, dengan niat untuk menunaikan kebutuhan dimensi mekanik. Keuntungan yang paling nyata dari adanya kegiatan *Sekatenan* tersebut adalah terjalinnya relasi yang baik antar pengunjung, baik warga antar pedagang, pedagang dengan pedagang, Pemda dengan Kraton, dan sebagainya. Sehingga dengan terjalinya relasi yang baik sangat berpontensi untuk meningkatkan kualitas sosial kehidupan bagi masyarakat Yogyakarta.

SIMPULAN

Sekaten Kraton Yogyakarta jika dipandang dari teori solidaritas Emile Durkhem mengandung dua unsur paradigma sosial: Pertama, dimensi mekanik terkait kepercayaan kolektif dari setiap individu untuk menunaikan suatu tindakan sosial. Dalam konteks *Sekatenan* Kraton Yogyakarta, kepercayaan kolektif terletak pada upaya masyarakat untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Kedua¸ dipandang dari dimensi organik bahwa sebuah fenomena sosial terbangun atas perbedaan kebutuhan dan kesalingan peran antar satu personal dengan personal lain. Dalam konteks *Sekatenan* Kraton Yogyakarta, dimensi organik terletak pada perbedaan peran antara pihak Kraton, Pemda, pedagang, dan masyarakat yang saling melengkapi dan berkontribusi satu sama lain. *Sekatenan* dipandang dalam perspektif Emile Durkheim juga merupakan sebuah integrasi antara agama dan budaya yang menjadi satu dengan konsep yang tanpa melepas nilai-nilai keduanya. Hal itu semakin menunjukan bahwa agama yang baik adalah yang ramah terhadap budaya dan budaya yang baik adalah budaya yang tidak bertentangan dengan agama. Tradisi *Sekatenan* Kraton Yogyakarta juga berkontribusi dalam meningkatkan semangat kegamaan, pelestari adat budaya Jawa, sektor perekonomian, pariwisata dan relasi sosial bagi masyarakat di Yogyakarta.

REFERENSI

Durkheim, E. (1982). *The Rules of Sociological Method* (S. Lukes (ed.)). Macmillan Education UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-16939-9

Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life* (K. E. Fields (trans.)). The Free Press.

Hadiyanto, H. (2020). Sistem Budaya, Sistem Sosial, Sistem Perilaku, dan Sistem Kepribadian dalam Cerpen'Lapdog Days' Karya Lana Citron (Cultural, Social, Behavioural, and Psychological Systems in Lana Citron's' Lapdog Days'). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, *8*(1), 87–101.

Johnson, D. P., & Lawang, R. M. Z. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Gramedia Pustaka Utama.

Mahmud, R. (2018). Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem. *TASÂMUH*, *15*(2), 111–116.

Maulidia, H. (2019). Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, *13*(2), 183–200.

Meštrović, S. G. (1993). *Emile Durkheim and the reformation of sociology*. Rowman & Littlefield.

Mulyana, A. (2017). Sekaten tradition: The ritual ceremony in Yogyakarta as acculturation reality of Javanese culture in Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science Studies, IV (2)*, 50–61.

Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *12*(1), 16–30.

Sapphira, R. N. (2019). *Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Budaya.

Sudirman. (2014). *Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta dalam perspektif komunikasi antarbudaya*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sutiyono. (2013). Upacara Sekaten di Kraton Yogyakarta: Gamelan, Ritual dan Simbol. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, *11*(1).

Thorlindsson, T., & Bernburg, J. G. (2004). Durkheim's theory of social order and deviance: A multi-level test. *European Sociological Review*, *20*(4), 271–285.

Utami, H. E. (2011). Kidung sekaten antara religi dan ritus sosial budaya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *11*(2).

Copyright Holder **©Muhammad Sultan Latif & Muhammad Syafi'i Ahmad Ar** | Copyright Year **2021** |
Licence URL **https://creativecommons.org/licenses/by/4.0**